

NASKAH PUBLIKASI
JATMIKANE ARTATI



Oleh:

Wiwin Nur Cahyaningsih
1511581011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

Jatmikane Artati

Oleh : Wiwin Nur Cahyaningsih

Abstrak

Jatmika dalam bahasa Jawa memiliki arti yaitu tingkah laku/sifat/karakter sedangkan, *Artati* berasal dari kata *Hartati* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti sangat manis, menyejukan, pancaran dan dipuji. Dalam bahasa Indonesia *Artati* artinya memiliki makna, arti yang baik, sedangkan menurut studi numerologi (ilmu untuk mengetahui sifat manusia melalui angka) nama *Artati* mempunyai kepribadian bertanggungjawab, melindungi, merawat, bermasyarakat, seimbang dan bersimpati. Judul dari karya ini adalah *Jatmikane Artati*, gabungan dari dua kata ini diharapkan dapat menggambarkan tokoh Putri Artati yang memiliki karakter lembut dan tegas (berani).

Karya tari ini merupakan bentuk penuangan gagasan yang berawal dari pengalaman penata ketika mendengarkan salah satu cerita rakyat yang ada di Pacitan yaitu asal usul desa Kalak. Dari sumber ini penata gunakan sebagai dasar dalam pencarian motif/gerak dengan pola pengembangan gerak gaya Surakarta dengan percampuran gerak gaya Jawa Timur berdasarkan aspek ruang, waktu dan tenaga. *Jatmikane Artati* merupakan karya tari yang diciptakan dengan mengusung keberanian. *Jatmikane Artati* dikomposisikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan penari berjumlah tujuh penari yaitu tujuh penari putri sebagai perwujudan dari tokoh putri Artati.

Iringan musik yang digunakan pada karya tari ini adalah *live music* dengan instrumen gamelan Jawa *laras slendro*. Dramaturgi pada karya tari *Jatmikane Artati* merupakan tipe tari dramatik. Koreografi kelompok pada karya ini dirancang melalui proses eksplorasi gerak yang berpijak pada gerak tradisi gaya Surakarta dengan percampuran gaya Jawa Timur dengan menggunakan properti *sampur* karena Putri Artati sendiri berasal dari Surakarta dan menetap tinggal di desa Kalak Pacitan.

Kata kunci: *Artati anggun, berani, koreografi kelompok*

Jatmikane Artati

Oleh : Wiwin Nur Cahyaningsih

Abstract

Jatmika in Javanese has the meaning of behavior / character / character while, Artati is derived from the word Hartati which in Javanese means very sweet, soothing, radiant and praised. In the Indonesian language Artati means to have meaning, a good meaning, whereas according to numerology studies (the science of knowing human nature through numbers) the name Artati has a responsible, protective, caring, social, balanced and sympathetic personality. The title of this work is Jatmikane Artati, a combination of these two words is expected to be able to describe the figure of Putri Artati who has a soft and firm character

This dance work is a form of pouring ideas that starts from the experience of the stylist when listening to one of the folktales in Pacitan, namely the origin of the village of Kalak. From this source, the stylist uses the basis for the motive / motion search with the pattern of the development of the Surakarta style of motion by mixing the motion of the East Javanese style based on aspects of space, time and energy. Jatmikane Artati is a dance work created by carrying courage. Jatmikane Artati was composed in the form of a group choreography with dancers totaling seven dancers, namely seven female dancers as a manifestation of princess Artati.

The musical accompaniment used in this dance work is live music with the Javanese gamelan instrument barreled slendro. Dramaturgi in Jatmikane Artati dance is a dramatic type of dance. The group choreography in this work was designed through a process of exploratory motion that rests on the motion of the Surakarta style tradition with a mixture of East Javanese styles using sampur property because Putri Artati herself came from Surakarta and settled in the Pacitan Kalak village.

Keywords: *Artati graceful, brave, group choreography*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Wilayah geografis Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur. Wilayah tersebut berbatasan dengan bagian utara Kabupaten Ponorogo, bagian timur Kabupaten Trenggalek, bagian selatan Samudera Hindia, serta bagian barat Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Menurut sejarah yang tertulis, Pacitan umumnya berawal dari kedatangan Ki Buwana Keling yang merupakan salah satu utusan Raja Brawijaya dengan mengutus ke daerah perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah ini pada abad ke XII M. Menurut silsilah, asal usul Ki Ageng Buwana Keling adalah putra dari Pejajaran yang dinikahkan dengan salah satu putri Brawijaya V yang bernama putri Togati. Setelah menjadi menantu dari Majapahit maka Ki Ageng Buwana Keling mendapatkan hadiah tanah di wilayah pesisir selatan dan diharuskan tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Pusat pemerintahan Negeri Buwana Keling terletak di sekitar ± 7 km dari pusat kota Pacitan sekarang (Jati Kec. Kebonagung) yang disebut daerah *Wengker Kidul* atau daerah pesisir selatan.¹

Kabupaten Pacitan memiliki sejarah, kesenian budaya, mitos dan cerita rakyat yang berkembang dan menjadi budaya di lingkungan masyarakat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat sekarang termasuk ke dalam kelompok mitos (cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya). Di Pacitan terdapat banyak cerita rakyat yang berkembang di sekitar masyarakat, contohnya cerita rakyat di desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

Menurut sesepuh yang ada di desa Kalak yang bernama pak Karni, cerita rakyat ini bersumber dari buku *Babad Kalak (Babad Maja lan Babad Nglorog)*. Beliau menceritakan bahwa pada jaman dahulu ada seorang tokoh bernama Prawirayudha (Ki Ageng Kalak) yang merupakan putra Prabu Brawijaya ke V pada jaman Majapahit, salah satu tokoh dengan istilah *babad alas* di daerah tersebut yang juga disebut dengan Gusti Kalak. Di ceritakan bahwa pada saat itu datanglah Ki Ageng Tembayat (Kyai Tembayat) bersama putrinya yang cantik jelita yang berasal dari Demak yang pada saat itu dikuasai Surakarta.

Ki Ageng Tembayat adalah seorang tokoh syiar agama Islam Kalak yang tidak berhenti menyebarkan ajaran Islam. Ki Ageng Tembayat memiliki seorang putri cantik yang bernama Artati atau masyarakat biasa menyebutnya Ngertati. Putri Artati sengaja menggunakan kecantikannya untuk memikat hati Gusti Kalak agar menganut agama Islam. Gusti Kalak pun jatuh cinta terhadap putri dan merasa kagum dengan ilmu agama Islam yang disebarkan oleh Ki Ageng Tembayat. Asmara Gusti Kalak terjadi ketika Putri Artati sedang melakukan *mugut pari (ani-ani/panen padi)*.² Pada saat Gusti Kalak melamar, putri Artati mengalami gejolak batin terhadap dirinya sendiri yaitu dia mengalami keraguan memilih antara memilih hatinya atau menuruti permintaan ayahnya. Akhirnya dengan kepasrahan dan kerelaan hati putri Artati memilih menuruti permintaan ayahnya (Ki Ageng Tembayat) untuk menerima lamaran dari Gusti Kalak.

¹ <https://sclm17.blogspot.com>

² R. Gandawardaja, *Babad Maja lan Babad Nglorog*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS) cetakan pertama 2016. Pg31.

Berdasarkan penjelasan di atas, memicu daya tarik penata untuk membuat sebuah karya berbentuk koreografi tari yang bersumber dari spirit tokoh Putri Artati. Pada masa kini, hanya segelintir masyarakat Pacitan yang mengetahui tentang cerita rakyat ini. Sebagai masyarakat Pacitan yang berkebudayaan, pengetahuan terhadap cerita rakyat dan filosofi di dalamnya yang berpengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat, maka sudah menjadi kewajiban masyarakat Pacitan untuk melestarikan dan menjaganya.

Alasan mengapa penata mengangkat tokoh ini menjadi sebuah karya tari dikarenakan di Pacitan sendiri belum ada yang menciptakan karya tari mengenai tokoh ini. Penata ingin memperkenalkan tokoh ini lebih luas lagi kepada masyarakat yang berada di daerah Pacitan. Bagaimana mengangkat atau memunculkan sisi kepribadian dari seorang tokoh putri tersebut yang memiliki paras ayu, anggun tetapi juga memiliki jiwa yang kuat dan berani sebagai perempuan .

Karya tari ini diciptakan oleh penata tari dengan memilih tujuh penari putri. Penata melibatkan tujuh penari putri agar dapat memainkan banyak variasi gerak, ruang dan waktu. Pemilihan tujuh orang penari putri dikarenakan untuk menggambarkan sisi dari putri Artati yang memiliki sifat paras ayu, anggun tetapi juga memiliki jiwa yang kuat dan berani. Sosok tokoh putri Artati pada karya ini memberikan ide bagi penata untuk memberikan judul *Jatmikane Artati* pada karya yang akan diciptakan. Judul ini dipilih penata karena menurut penata judul ini dapat menggambarkan karakter dari sosok tokoh putri Artati.

Sebuah koreografi kelompok dikomposisikan dan ditarikan oleh lebih dari satu penari dan bukan tarian yang ditarikan oleh penari tunggal. Karya tari ini disajikan ke dalam sebuah garapan tari dengan mengacu pada gerak-gerak tradisi gaya Surakarta dengan percampuran dari gaya Jawa Timur. Alasan penata tari lebih memilih konsep gerak tradisi ini yaitu :

1. Berdasarkan pada asal putri Artati yaitu dari Kerajaan Demak yang pada saat itu dikuasai oleh Surakarta
2. Berdasarkan pada wilayah geografi Pacitan yang berada pada wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur maka penata membuat karya tari dengan melakukan percampuran gaya antara dua daerah tersebut.
3. Berdasarkan pada wilayah geografi kebudayaan, budaya Pacitan lebih cenderung terpengaruh oleh gaya Surakarta tetapi dalam beberapa waktu ini Pacitan juga sedang mengembangkan gaya Jawa Timur.

Dari latar belakang tersebut, penata tari memilih menggarap karya ini dengan mengacu pada gerak-gerak tradisi gaya Surakarta dengan percampuran gaya Jawa Timur dengan menggunakan aspek esensi, ruang, tenaga dan waktu.

Tari tradisi gaya Surakarta memiliki banyak bentuk ragam dan gerak tari. Dari keragaman gerak yang dimiliki tari gaya Surakarta, terdapat beberapa gerak yang menurut penata tari gerak itu nantinya akan mampu mewakili ekspresi dari tokoh putri Artati sedangkan dalam gaya Jawa Timur penata mengambil esensi dari gerak-gerak gaya Jawa Timur dengan menggunakan properti *sampur*.

Melalui pemaparan di atas, penata tertarik untuk membuat sebuah karya tari yang bertema keberanian spirit dari putri Artati yang didukung dengan unsur dramatik untuk menguatkan ekspresi transformasi dan karakteristik dari putri Artati. Pemaparan tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan kreatif bagi penata yaitu:

1. Bagaimana mewujudkan ide tentang karakteristik yang dimiliki Putri Artati ke dalam koreografi kelompok putri ?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari adalah :

Menciptakan koreografi kelompok berdasarkan pada karakter dari seorang tokoh dengan menggunakan tujuh orang penari putri dan mengembangkan gerak-gerak tradisi Surakarta yang diakulturisasikan dengan gerak tradisi Jawa Timur yang akan dipentaskan di panggung *proscenium stage*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan :

1. Memvisualisasikan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya tari.
2. Menemukan dan mengembangkan gerakan yang berangkat dari spirit tokoh tersebut ke dalam bentuk koreografi kelompok.
3. Mengolah dan mengembangkan gerak tradisi gaya Surakarta dengan akulturasi gaya Jawa Timur ke dalam sebuah karya baru.
4. Menemukan gerak-gerak baru dalam karya tari.

Manfaat :

1. Bertambahnya pengetahuan tari tentang dasar-dasar penciptaan tari yang bersumber dari karakter seorang tokoh.
2. Memperluas pengetahuan dasar-dasar teori koreografi yang bersumber dari kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas intelektual dikalangan seniman akademis.
3. Mengembangkan kreativitas dalam berkesenian serta menambah wawasan melalui seni.
4. Memberikan inspirasi kepada masyarakat luas bahwa hanya berangkat dari konsep sederhana bisa tercipta karya tari.
5. Mendapatkan pengalaman berkesenian terhadap proses kreatif penciptaan karya tari yang bersumber dari karakter seorang tokoh.
6. Dapat mengembangkan gerak tradisi gaya Surakarta dengan akulturasi gaya Jawa Timur ke dalam sebuah karya baru.
7. Membuat penata memiliki pengalaman baru dari proses garap karya tari ini.

II. PEMBAHASAN

1) Rangsang Tari

Rangsang tari merupakan salah satu hal yang sangat mendasar dan sebagai sebuah konsep awal dalam menciptakan sebuah tarian. Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat yang mendorong kegiatan.³ Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang idesional dan rangsang kinetik.

Rangsang idesional didapatkan penata tari ketika mendengarkan cerita rakyat yang berasal dari Desa Kalak. Kemudian dari situlah penata tari tertarik dengan salah satu

³ Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*. London A & Black. Terjemahan Ben Suharto.. *komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti, 1985,p.20.

tokoh perempuan yang bernama Putri Artati yang memiliki daya tarik tersendiri. Rangsang kinetik didapatkan penata tari ketika melihat suatu karya pementasan, melihat beberapa referensi karya di media sosial.

2) Tema Tari

Sebuah karya tari akan mempunyai tujuan tentang apa yang disampaikan dan sejauh mana batasan-batasan dalam berkarya dengan adanya tema. Tema merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Dengan adanya tema maka seorang penata tari mempunyai batasan atau landasan dasar yang digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal.⁴ Tema yang dipilih ini dimaksudkan dapat memberikan pedoman yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan dan dapat menuntun jalannya proses penciptaan.

Adapun tema yang diambil oleh penata adalah keberanian. Penata tari memakai tema ini dikarenakan perempuan tidak hanya memiliki paras cantik, lemah lembut tetapi perempuan juga memiliki keberanian atau daya juang seperti yang dimiliki oleh lelaki. Dengan dipilihnya tema ini, diharapkan dapat menciptakan sebuah bentuk karya tari yang diharapkan.

3) Judul Tari

Judul adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah karya. Pemilihan judul bahkan penulisan yang unik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat karya tari. Artati berasal dari kata Hartati yang dalam bahasa Jawa memiliki arti sangat manis, menyejukkan, pancaran dan dipuji. Dalam bahasa Indonesia Artati artinya memiliki makna, arti yang baik, sedangkan menurut studi numerologi (ilmu untuk mengetahui sifat manusia melalui angka) nama Artati mempunyai kepribadian bertanggungjawab, melindungi, merawat, bermasyarakat, seimbang dan bersimpati. Judul dari karya ini adalah *Jatmikane Artati*, judul ini dipilih karena Jatimika sendiri memiliki arti yaitu tingkah laku/sifat/karakter, sedangkan Artati diambil dari nama tokoh putri sehingga dua kata gabungan ini diharapkan dapat menggambarkan tokoh tersebut.

4) Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari *Jatmikane Artati* merupakan tipe tari dramatik. Penata tari kelompok dirancang melalui proses eksplorasi gerak yang berpijak pada gerak tradisi gaya Surakarta dengan percampuran gaya Jawa Timur karena Putri Artati sendiri berasal dari Surakarta dan menetap tinggal di daerah Pacitan sebagai penggambaran kisah cinta mereka.

5) Gerak

Gerak adalah bahasa komunikasi dalam tari, gerak juga merupakan elemen dasar dalam koreografi. Konsep gerak pada karya tari Artati ini menggunakan gerak tradisi gaya Surakarta dengan percampuran tradisi Pacitan karena putri tersebut berasal dari kraton di Demak yang tanahnya berada dibawah Surakarta.⁵ Menurut wilayah geografis. Pacitan berada pada wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan menurut budaya, Pacitan banyak mendapatkan pengaruh budaya dari daerah Jawa Tengah. Di sinilah penata berasumsi menggunakan gerak-gerak tradisi gaya Jawa Tengah (Surakarta) untuk dikembangkan menjadi sebuah karya baru.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili. 2003. p. 89

⁵ R. Gandawardaja, *Babad Maja lan Babad Nglorog*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS) cetakan pertama 2016. Pg31.

Eksekusi gerak adalah lembut dan tegasnya gerakan dengan pengembangan gerak untuk menghadirkan karakter dari tokoh Putri Artati tersebut. Pengembangan gerakannya yang mengacu pada motif gerak tari tradisi putri gaya Surakarta, seperti *lenggut*, *lumaksana maju mundur*, *lumaksana ukel karna*, *ogek lambung*, *engkyek* dan berbagi motif gerak bahkan *sendi*. Gerak gaya Jawa Timur penata hanya memakai motif *seblak sampur* gaya Jawa Timuran.

6) Penari

Karya tari ini termasuk ke dalam koreografi kelompok karena ditarikan oleh lebih dari satu orang. Penari dalam karya ini saya akan menggunakan tujuh penari putri. Jumlah tujuh penari putri ini dipertimbangkan untuk menghadirkan spirit karakter tokoh dalam karya ini. Pemilihan jumlah penari ini disesuaikan dengan kebutuhan komposisi dan dapat memaksimalkan variasi gerak terhadap ruang agar tidak terlalu kecil saat pementasan.

Karena tokoh yang penata angkat adalah perempuan, maka penata memutuskan untuk melibatkan tujuh penari perempuan dalam karya tari ini. Selain itu, pemilihan penari perempuan dikarenakan perempuan memiliki sifat yang lebih halus, perasa, namun mereka juga menghadirkan sisi maskulin dari masing-masing individu. Spirit dari tokoh yang akan saya kerjakan adalah anggun, tegas, dan menunjukkan spirit atau kekuatan seorang wanita. Penari yang akan saya libatkan dalam karya ini adalah penari yang memiliki sikap disiplin, memiliki ketubuhan yang lentur, memiliki kepekaan tempo, ritme dan dapat membawakan karakter dari tokoh Putri Artati.

7) Musik Tari

Sebuah asumsi bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sesungguhnya bersifat terbuka. Artinya, bahwa seseorang koreografer atau penata tari memiliki kebebasan untuk menggunakan musik iringan sebagai pendukung karya tari atau tidak melibatkannya ke dalam karya tari yang diciptakan.

Musik merupakan salah satu bagian dalam pertunjukan tari, karena tanpa adanya musik, maka tidak akan membangun suasana dalam garapan tari tersebut. Ketika sebuah karya tari diiringi dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya.⁶ Dalam proses karya tari ini menggunakan seperangkat gamelan Jawa berlaras slendro yaitu *demung*, *saron*, *kendang*, *slenthem*, *gender*, *bonang*, *kempul*, dan *gong* serta *bar chimess* sebagai penambah keindahan iringan yang dikemas dengan musik *live*. Alasan menggunakan musik *live* karena dapat memperkuat suasana dalam karya yang digarap.

8) Rias Busana

Menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* menjelaskan bahwa koreografi sebagai tontona harus memperhatikan wujud pentas. Pemahaman wujud tersebut berkaitan dengan bagaimana sebuah karya tari dapat disajikan di atas pentas. Tari tidak hanya berdiri sendiri namun memilikin keterkaitan dengan beberapa elemen pertunjukan lainnya. Salah satunya yaitu rias dan busana tari. Rias dan busana digunakan pada penari untuk membentuk gagasan bentuk dan karakter gerak.

Dalam konsep rias dan busana pada karya ini, konsep rias wajah menggunakan rias korektif dan menggunakan aksesoris anting, kalung, gelang dan bunga melati (*kengket*), sedangkan konsep busana untuk perempuan yang akan dipakai adalah celana

⁶ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta media. Pg.115

semi rok panjang di bawah lutut atau sebatas mata kaki berwarna putih dengan list berwarna hijau, bagian atasan memakai kebaya broklat putih dengan kamisol yang dibalut dengan kain batik berwarna hijau. Kebaya berwarna putih dipakai dalam karya ini karena untuk menggambarkan bahwa putri Artati merupakan perempuan yang patuh terhadap orang tua. Dengan bahan kain batik dan kain broklat yang dipadupadankan dengan dominasi warna hijau dan putih. Warna berikut memiliki makna tertentu, yaitu warna hijau menggambarkan ketabahan dalam menjalani penderitaan dan merupakan simbol dari harmoni kehidupan seperti penggambaran alam Kalak (Pacitan) yang memiliki julukan *Ngertati* (tanah yang subur), dan warna putih menggambarkan kesucian dari putri Artati.

9) Properti

Properti tari merupakan alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan tari. Penggunaan properti dalam tari bertujuan untuk menambah nilai estetika tarian yang ditampilkan serta sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna dari tarian tersebut. Dalam karya ini penata tari akan menggunakan properti selendang/sampur. Alasan menggunakan properti selendang/sampur karena penata tari ingin menunjukkan sisi karakter lemah lembut pada tokoh tersebut. Properti ini juga dapat menggambarkan gejala batin/beban yang dirasakan oleh tokoh putri Artati dengan permainan selendang/sampur untuk memperkuat karya ini dengan menggunakan teknik yang benar agar tercipta dimensi keindahan pada properti sampur.

10) Pemanggungan

a. Area/ lokasi Pementasan

Ruang atau panggung *proscenium* sebagai elemen estetis, sangat menguntungkan untuk menciptakan ruang-ruang imajiner, karena sensasi atau sentuhan emosional yang diciptakan oleh para penari, secara langsung bisa ditangkap/dilihat oleh penonton dari satu arah saja.⁷ Dalam konsep pemanggungan, karya tari ini akan dipentaskan di *proscenium stage* tari ISI Yogyakarta, pemilihan tersebut karena penata ingin memanfaatkan ruang atau tempat yang berkaitan dengan konsep karya.

Pemilihan *proscenium stage* berkaitan dengan konsep penyajian, yang membutuhkan akses keluar masuk penari dari *right* dan *left side wings* untuk kebutuhan komposisi, bagian *Introduksi* menggunakan bagian *apron* dan posisi *front curtain* terbuka, adegan satu bagian *backdrop* terbuka kemudian menutup kembali dan *ending* penata juga ingin memunculkan penari dari balik *backdrop*, sehingga permainan buka tutup *backdrop* akan dilakukan.

b. Pencahayaan.

Kehadiran tata cahaya dalam seni pertunjukan mampu mendukung suasana yang ingin dihadirkan. Koreografi ini membutuhkan suatu penataan cahaya di panggung. Penataan cahaya tersebut membutuhkan jenis-jenis lampu yang digunakan untuk koreografi *Jatmikane Artati* meliputi: *spotlight*, *spesial light*, *side lighting*, *borderlight* dengan mengganti *filter/warna* yang dapat memberikan suasana. Penata menggunakan jenis lampu *spotlight* yang dijadikan pencahayaan khusus. Pencahayaan khusus ini menimbulkan bayangan karena arah sinar hanya dari sisi tertentu saja, dengan demikian akan timbul objek yang dimensional dan

⁷ Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media, cetakan pertama 2017.p. 16-

mampu menarik perhatian pemirsa dengan kemampuannya menonjolkan objek yang terpilih sesuai dengan lakon pertunjukannya.⁸

c. Tata Suara

Penataan suara atau yang disebut dengan istilah *sound system* dalam ruang tari, dipahami juga sebagai *staging* dalam *proscenium stage*. Sebuah seni pertunjukan seperti koreografer di ruang tari proscenium yang sifatnya tertutup atau *in-door* ini, penataan suara atau *sound system*, menjadi salah satu *staging* yang harus diperhatikan terutama oleh penata suara, dalam seluruh ruang *proscenium*.⁹ Tata suara yang dihadirkan dalam karya *Jatmikane Artati* menggunakan efek suara *stereo* yang ditimbulkan dari alat musik gamelan. Oleh karena itu, untuk menghasilkan efek suara *stereo* dibutuhkan peralatan-peralatan seperti *mic*, *sound* kontrol pemusik dan *mixer*

III. REALISASI KARYA

1. . Urutan adegan

Urutan adegan dalam karya tari *Jatmikane Artati* sebagai berikut :

a. Introduksi

Pada bagian ini penata tari menghadirkan satu penari putri berada di *Apron (downright)* dengan *frontcurtain* terbuka dari awal. Penari berperan menggambarkan kebingungan yang dirasakan oleh Putri Artati terhadap perasaan Gusti Kalak yang jatuh cinta terhadapnya.

b. Adegan 1

Pada bagian ini penata tari menghadirkan enam penari putri yang berperan menggambarkan Putri Artati yang memiliki sifat lemah lembut, anggun, bijaksana dan berani. Kemudian ada dua orang penari di bagian *upright stage* yang *on stage*, dan empat orang penari berada di *downleft stage*. Kemudian empat penari menjemput dua penari dari bagian *left side wings*. Pada adegan 2 terdapat pengembangan gerak dari motif *lenggut*, *lumaksana maju mundur* dan *seblak sampur*. Adegan ini terdapat *focus on point*, *focus on two point* dan *focus on three point*.

c. Adegan 2

Pada bagian ini yang menjadi transisi adalah ketika satu penari *on stage*. Penari pada bagian ini yaitu lima orang penari putri yang menggambarkan sifat Putri Artati yang ceria bersama masyarakat yang berada pada bagian *upright stage (focus on point)*, setelah itu tiga penari tetap berada pada bagian *upright stage* dan dua penari berada pada bagian *downleft stage (focus on two point)*. Kemudian muncul satu penari putri yang berperan sebagai Gusti Kalak berada pada bagian *downleft (focus on point)* dan satu penari putri yang berperan menggambarkan sisi dari Putri Artati berada pada *upright stage (focus on two point)*, dimana Gusti Kalak merasa tertarik kepada Putri Artati tetapi Putri Artati belum dapat menerima cinta dari Gusti Kalak.

d. Adegan 3

Pada bagian ini penari menggambarkan kegelisahan yang dirasakan Putri Artati mengenai perasaannya terhadap Gusti Kalak. Pertama masuk satu penari di *dead center (focus on point)* kemudian disusul dua penari yang masuk dari *right side wings* dan *left side wings* menuju *dead center (focus on point)*. Pada adegan ini menggunakan permainan properti *sampur* untuk penggambaran beban dari Putri

⁸ Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, 2015, p. 15.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Proscenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017, p. 97.

Artati dan menggunakan pengembangan dari perpaduan motif *lenggut*, *lumaksana maju mundur* dengan *seblak sampur*. Pada bagian ini, tiga penari membentuk pola segitiga dari *sampur* yang berkaitan satu sama lain, yang menggambarkan kegelisahan/kebingungan yang dirasakan Putri Artati untuk memilih hatinya atau menuruti keinginan ayahnya (Ki Ageng Tembayat) untuk menikah dengan Gusti Kalak. Kemudian tiga penari menjemput satu penari dari dalam *left side wings*, lalu melakukan *puletan* berpasangan dan membentuk pola rantai segi empat dengan menggunakan gerakan maju dan *ombak banyu* (*focus on point*).

e. *Ending*

Pada bagian akhir muncul satu penari yang menjadi Putri Artati yang muncul dari *backdrop* dan menari di atas trap yang telah disusun kemudian lima penari menarikan gerakan yang sama yang menggambarkan kepasrahan diri untuk menerima cinta Gusti Kalak dengan pengembangan motif *lumaksana maju mundur* dengan menggunakan properti *sampur*. Setelah itu empat penari turun/posisi merendah (duduk) ke bawah melakukan *sembahan* dan *lenggut* sedangkan satu penari (Putri Artati) berdiri dengan pengembangan motif *sembahan*. Kemudian ada satu penari lagi yang muncul dari *downright* menjadi Gusti Kalak yang sedang jatuh cinta terhadap Putri Artati dan dibalas oleh Putri Artati.

2. **Motif Tari dan Gambar Pola Lantai**

Deskripsi dan gerak pengembangan dari motif dasar yaitu:

a. *Motif Lenggut*

Lenggut atau *angguk* merupakan gerakan yang dilakukan pada saat berlutut (*jengkeng*), mula-mula kepala digerakkan ke depan, kemudian diturunkan dan ditarik ke arah tubuh dengan gerakan memutar perlahan dan lemah gemulai. Saat mengikuti gerakan kepala ini bagian atas tubuh mula-mula condong ke depan, kemudian lurus lagi.



Gambar 1. Sikap pengembangan dari motif *lenggut*
(*Photographed by Ody, 2019*)

b. *Motif Lumaksana Maju Mundur*

Lumaksana dalam tari Jawa adalah gerakan berjalan. Baik itu berjalan ke depan (*maju*) maupun berjalan ke arah belakang (*mundur*).



Gambar 2. Sikap pengembangan dari motif *Lumaksana Maju Mundur*
(Photographed by Ody, 2019)

c. Motif *Ukel Karna*

Ukel adalah gerakan tangan dengan memutar pergelangan tangan berlawanan arah jarum jam, dengan posisi tangan ngithing. *Karna* berarti telinga, jadi *ukel* merupakan gerakan yang dilakukan ditelinga.



Gambar 3. Sikap pengembangan dari motif *Ukel Karna*
(Photographed by Rinaldy, 2019)

d. Motif *Engkyek*

Engkyek merupakan gerakan tangan dan lambung yang dilakukan secara bersama.



Gambar 4. Sikap pengembangan dari Motif *Engkyek*
(Photographed by Ody, 2019)

e. Motif *Ogek Lambung*

Ogek Lambung adalah menggerakkan lambung ke kanan dan ke kiri dengan gerakan patah-patah.



Gambar 5. Sikap pengembangan dari Motif *Ogek Lambung*
(Photographed by Ody, 2019)

f. Motif *Seblak Sampur*

Seblak sampur merupakan gerakan membuang sampur dengan telapak tangan, seblak sampur dalam karya ini menggunakan gaya Jawa Timur. *Seblak sampur* gaya Jawa Timur menggunakan telapak tangan bagian luar.



Gambar 6. Sikap pengembangan dari Motif *Seblak Sampur*
(Photographed by Ody, 2019)

IV. KESIMPULAN

Karya ini terinspirasi dari cerita rakyat yang ada di daerah Pacitan seperti cerita rakyat di desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Berdasarkan penjelasan di latar belakang, memicu daya tarik penata untuk membuat sebuah karya berbentuk koreografi tari yang bersumber dari spirit tokoh Putri Artati. Penata ingin memperkenalkan tokoh ini lebih luas lagi kepada masyarakat yang berada di daerah Pacitan. Bagaimana mengangkat atau memunculkan sisi kepribadian dari seorang tokoh putri tersebut yang memiliki paras ayu, anggun tetapi juga memiliki jiwa yang kuat dan berani sebagai perempuan. Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang idesional dan rangsang kinetik.

Karya tari ini diciptakan oleh penata tari dengan memilih tujuh penari putri. Penata melibatkan tujuh penari putri agar dapat memainkan banyak variasi gerak, ruang dan waktu. Pemilihan tujuh orang penari putri dikarenakan untuk menggambarkan sisi dari putri Artati. Adapun tema yang diambil oleh penata adalah keberanian. Penata tari memakai tema ini dikarenakan perempuan tidak hanya memiliki paras cantik, lemah lembut tetapi perempuan juga memiliki keberanian atau daya juang seperti yang dimiliki oleh lelaki. Sosok tokoh putri Artati pada karya ini memberikan ide bagi penata untuk memberi judul *Jatmikane Artati* pada karya yang akan diciptakan. Judul ini dipilih penata karena menurut penata judul ini dapat menggambarkan karakter dari sosok tokoh putri Artati. Karya ini disajikan ke dalam sebuah garapan tari dengan mengacu pada gerak-gerak tradisi gaya Surakarta dengan akulturasi dari gaya Jawa Timur dengan menggunakan properti sampur yang dikembangkan menjadi sebuah karya tari baru.

Dalam proses karya tari ini menggunakan seperangkat gamelan Jawa berlaras *slendro* yaitu *demung, saron, kendang, slenthem, gender, bonang, kempul, bar chimess* dan *gong* yang dikemas dengan musik *live*. Alasan menggunakan musik *live* karena dapat memperkuat suasana dalam karya yang digarap. Dalam konsep rias dan busana pada karya ini, konsep rias wajah menggunakan rias korektif dan menggunakan aksesoris *mentul, sisir, anting* dan bunga melati, sedangkan konsep busana untuk perempuan yang akan dipakai adalah celana semi rok panjang di bawah lutut atau sebatas mata kaki, bagian atasan memakai kebaya dengan *kamisol* yang dibalut dengan kain batik berwarna

hijau. Kebaya berwarna putih dipakai dalam karya ini karena untuk menggambarkan bahwa putri Artati merupakan perempuan yang patuh terhadap orang tua. Dengan bahan kain batik dan kain brokat yang dipadupadankan dengan dominasi warna hijau dan putih. Dalam konsep pemanggungan, karya tari ini akan dipentaskan di *proscenium stage* tari ISI Yogyakarta, pemilihan tersebut karena penata ingin memanfaatkan ruang atau tempat yang berkaitan dengan konsep karya.

V. SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak :

- Brakel-Papenhuyzen, Clara. 1991. *Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Jakarta: ILDEP-RUL
- Dana, I Wayan. 2014. *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Foster, Susan Leigh. 2011. *Worlding Dance*. Macmillan: Palgrave. Penerjemah : Rina Martiara. 2015. *Menduniakan Tari*. Yogyakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia
- Gandara R. 2016. *Babad Maja lan Babad Nglorog*, cetakan ke 1. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).
- Hadi, Y Sumandiyo . 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* . Yogyakarta: Elkaphi
- Hadi, Y Sumandiyo . 2007 . *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PUSTAKA BOOK PUBLISHER
- Hadi, Y Sumandiyo . 2012. *Seni Pertunjukan dan Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Hadi, Y Sumandiyo . 2014. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, cetakan ke III. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo . 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*, cetakan ke I. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo . 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through the Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

- Langer, K Suzanne. (tanpa tahun). *Problems of Art*. Terjemahan FX. Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. STSI Bandung Sunan Ambu Press
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Meri, La. 1957. *Dance Compositon; The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Terjemahan Soedarsono. 1965. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Bp ISI.
- Santosa, Edy. 2004. *Cerita Rakyat dari Pacitan (Jawa Timur)*. Jakarta: PT Grasindo
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*. London: A & Black. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, R, M. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Dep. Dikbud.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, terbitan kedua, Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi
- Yudiaryani. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher
- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press

B. Sumber Lisan:

1. Karni, 62 tahun, Seniman, Desa Kalak, Pringkuku Pacitan
2. Ika Hariyani, 34 tahun, Seniman, Kelurahan Pucang Sewu, Pacitan
3. Sri, 58 tahun, Seniman, Desa Kalak, Pringkuku Pacitan

C. WEBTOGRAFI

<https://sclm17.blogspot.com> yang berisi tentang sejarah Pacitan.